



# NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

## TIM REDAKSI

### Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:  
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

### Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

### Editor:

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

### Sekretaris:

Antanius Daru Priambada, S.T.

### Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T.

### Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas  
Unika Widya Mandala Surabaya  
Gedung Benedictus  
Lantai 3, Ruang B. 322  
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: [virtues-institute@ukwms.ac.id](mailto:virtues-institute@ukwms.ac.id)  
Ext.: 288

## DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi .....	1
Seputar Kampus .....	2
Christus Vivit--Kristus Hidup .....	3
Hari Minggu Biasa XXIII .....	4
Buku Tamu Negara .....	5
Pidato Paus Fransiskus .....	6
Infografis .....	8

## Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Sukacita yang luar biasa dihadirkan di negara ini dengan datangnya Paus Fransiskus di Indonesia. Selama keberadaannya di Indonesia 3-6 September 2024, bangsa Indonesia merasa dihadihi seorang penyejuk dahaga. Kehangatan sapaannya kepada masyarakat Indonesia menjadi sapaan yang menyejukkan di tengah-tengah terlukanya peradaban yang lebih menekankan kekuasaan. Bapa Suci memberikan teladan kesederhanaan dengan atribut yang digunakannya. Masyarakat membuka mata dan memahami makna menjadi pemimpin. Pemimpin tidak saja berkata tetapi juga bertindak seperti yang dikatakannya, termasuk juga penampilan dirinya sepenuhnya menunjukkan kehangatan kepada siapa pun tanpa memandang suku, ras, agama, dan jabatan.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Bapa Suci Fransiskus selain dirinya adalah simbol bagi kemanusiaan, perjumpaannya dengan para petinggi dan umat beragama lain menjadi seruan kepada masyarakat Indonesia khususnya dan dunia umumnya untuk selalu mengedepankan dialog. Harus diakui, perbedaan tidak bisa dihindari karena perbedaan adalah kekayaan bukan ancaman. Ini adalah semangat yang perlu dan selalu ditanamkan bagi kita pula. Dialog perlu ditingkatkan karena dialog membuka pintu hati dan telinga yang membawa setiap orang memahami satu sama lain. Intruksional dan sosialiasi bukan solusi dan telah terbukti gagal tanpa dialog. Inilah yang perlu terus dikembangkan, termasuk di dunia pendidikan seperti Universitas yang pada dasarnya adalah kebersamaan dan dialog lintas ilmu yang perlu dikembangkan terus-menerus.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Santo Yohanes Paulus II, Patron Universitas kita, sosok "Man of dialogue". Beliau memperjuangkan kebenaran tanpa kekerasan. Santo Yohanes Paulus II hadir dan ambil bagian di tengah dunia dan tanpa lelah mengupayakan kedamaian dunia hingga akhir hidupnya dengan tubuh yang rentan tetap menyeruhkan hal tersebut karena dengan dialog hati yang keras menjadi lembut dan dengan dialog perbedaan menjadi pemahaman yang saling melengkapi dan mengembangkan satu sama lain. Paus Fransiskus mengutip kata-kata Patron kita dalam perjumpaan dengan Pemerintah yang menegaskan: "Dengan mengakui kehadiran keanekaragaman yang saha, dengan menghargai hak-hak manusia dan politik semua warga, dan dengan mendorong pertumbuhan persatuan nasional berdasarkan toleransi dan sikap saling menghargai terhadap orang lain, Anda meletakkan pondasi bagi masyarakat yang adil dan damai, yang diinginkan semua warga Indonesia untuk diri mereka sendiri dan rindu untuk diwariskan kepada anak-anak mereka" (9 Oktober 1989). Maka, kita sebagai peneladan Santo Yohanes Paulus II selalu dan terus memperjuangkan dialog dan komunikasi untuk membangun kebaikan bagi Universitas dan bagi bangsa dan negara.

Salam PeKA.  
RD. Benny Suwito

# SEPUTAR KAMPUS

## ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



### Daftar Ulang Tahun 8-14 September 2024:

- Theodorus Bambang Tjendikiawan, S.Pd. - Fakultas Farmasi
- Justinus Budi Rahardjo, S.Sos. - LPKS
- dr. Kevin Anggakusuma Hendrawan - Fakultas Kedokteran
- Christopher Chandra, S.Des., M.Des. - Fakultas Ilmu Komunikasi
- Sastra Dinar Bayu Sasmita, A.Md.Li. - LPKS
- Sofian, SE., MBA., CTA., ACPA. - Fakultas Bisnis

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----





# CHRISTUS VIVIT

## Kristus Hidup

---

14. Marilah kita ingat bahwa Yesus tidak menyukai kenyataan bahwa orang dewasa memandang rendah orang yang lebih muda atau memerintah mereka dengan sewenang-wenang. Sebaliknya, Dia meminta: “yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda” (Luk 22:26). Bagi-Nya, usia tidak menentukan hak istimewa, dan seseorang yang berumur lebih muda tidak berarti bahwa ia kurang bernilai atau bahwa ia memiliki martabat yang lebih rendah.

15. Sabda Tuhan mengatakan bahwa orang muda harus diperlakukan “sebagai saudaramu” (1Tim 5:1) dan menyarankan kepada orang tua: “Hai bapa-bapa janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya” (Kol 3:21). Seorang anak muda tidak boleh tawar hati, ciri khasnya adalah bermimpi hal-hal besar, mencari wawasan yang luas, lebih berani, ingin menaklukkan dunia, mengetahui cara menerima tawaran yang menantang dan mau memberikan yang terbaik dari dirinya untuk membangun sesuatu yang lebih baik. Inilah sebabnya, saya mendesak orang muda untuk tidak membiarkan harapan mereka direnggut dan kepada setiap orang saya mengatakan: “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda” (1Tim 4:12).

16. Namun, pada saat yang sama dianjurkan kepada para orang muda: “Tunduklah kepada orang-orang yang tua” (1Ptr 5:5). Alkitab selalu mengajak kita untuk memiliki rasa hormat mendalam kepada para orang tua karena mereka memiliki banyak pengalaman. Mereka telah mengalami keberhasilan dan kegagalan, sukacita dan penderitaan hidup, harapan dan kekecewaan, dan dalam keheningan hati mereka, mereka menyimpan banyak cerita yang dapat membantu kita untuk tidak membuat kesalahan dan tidak teperdaya oleh ilusi palsu. Perkataan orang tua yang bijak mengajak kita untuk menghormati batas-batas tertentu dan untuk mengetahui bagaimana menguasai pada waktu yang tepat: “nasihatilah mereka supaya mereka menguasai diri dalam segala hal” (Tit 2:6). Tidaklah baik untuk jatuh ke dalam kultus kemudaan, atau dalam sikap kemudaan yang merendahkan orang lain karena usia mereka atau karena mereka berasal dari zaman yang berbeda. Yesus mengatakan bahwa orang bijak tahu cara mengambil hal-hal baru dan hal-hal lama dari harta karunnya (bdk Mat 13:52). Orang muda yang bijak terbuka ke masa depan, namun selalu mampu untuk menghargai sesuatu dari pengalaman orang lain.

17. Dalam Injil Markus, tampil seseorang, ketika Yesus mengingatkannya akan perintah-perintah, yang menyatakan: “Guru, semuanya itu telah kuturuti sejak masa muda-Ku.” (10:20). Ia telah mendaraskan Mazmur: “Sebab Engkaulah harapanku, ya Tuhan, kepercayaanku sejak masa muda, ya Allah. [...] Ya Allah, Engkau telah mengajar aku sejak kecilku, dan sampai sekarang aku memberitaskan perbuatan-Mu yang ajaib” (71: 5.17). Kita tidak harus menyesal untuk menghabiskan masa muda kita dengan menjadi baik, dengan membuka hati kita kepada Tuhan, dengan hidup dalam cara yang berbeda. Semua ini tidak menghilangkan masa muda kita, tetapi menguatkan dan memperbarui: “Masa mudamu menjadi baru seperti pada burung rajawali” (Mzm 103:5). Inilah sebabnya Santo Agustinus menyesali: “Terlambat aku mencintaimu, kecantikan yang pernah kuno dan pernah baru! Terlambat aku mencintaimu!”ii Namun, laki-laki kaya itu, yang pernah setia kepada Allah di masa mudanya, membiarkan waktu merenggut mimpinya, dan ia lebih memilih tetap melekat pada harta miliknya (bdk Mrk 10:22).

**Bacaan: Yes 35:4-7a; Yak 2:1-5; Mrk 7:31-37**

Saudara-saudariku ytk.

Tuhan memberikan rahmat-Nya kepada orang yang penuh harapan dan percaya. Tampaknya percaya dan berharap itu mudah. Namun, iman dan berharap tidak bisa dijalankan oleh orang yang selalu mengandalkan dirinya atau oleh seorang yang angkuh dan tidak rendah hati. Sebaliknya, orang beriman selalu menempatkan semuanya kepada Tuhan sendiri. Dia bersandar pada Tuhan dengan penuh harap dan berusaha untuk mewujudkannya. Bentuk ini merupakan bentuk iman yang tahu kepada siapa yang dipercaya dan bentuk harapan yang selalu mengusahakan untuk datang kepada Tuhan, Sang sumber kehidupan sejati.

Saudara-saudariku ytk.

Dalam Injil, Tuhan Yesus diperlihatkan menyembuhkan seorang tuli dan gagap pada perjalanannya dari Tirus menuju danau Galilea. Dia didatangi oleh beberapa orang dengan seorang yang tuli tersebut. Mereka meminta tolong supaya Yesus menyembuhkan orang tersebut. Yesus tahu bahwa orang tersebut perlu membantu dia. Namun, Dia tidak suka bahwa apa yang dilakukan-Nya menjadi "pameran", menjadi perbincangan orang yang tidak paham akan tindakan-Nya. Maka, Tuhan Yesus mengajak orang tersebut untuk menepi, memisahkan dia dari orang banyak. Pada saat sendirian itulah, Tuhan Yesus menyembuhkan orang tuli dan gagap tersebut. Tuhan menggunakan cara yang sederhana: "memasukkan jari-Nya ke telinga dan meludah serta meraba lidah orang itu". Tindakan ini merupakan bentuk tindakan untuk memperlihatkan sentuhan belas kasih-Nya. Dan setelah itu, Yesus menengadahkan ke langit, menarik nafas dan berkata: "Efata". Setelahnya, orang tersebut sembuh. Kesembuhannya ini adalah wujud iman dan harapan seorang yang rindu akan kasih Allah.

Saudara-saudariku ytk.

Kisah ini memperlihatkan kepada kita juga bahwa kasih Allah tak berkesudahan terhadap mereka yang membutuhkan. Dia terbuka pada siapa saja, tanpa memandang statusnya untuk memberikan kebaikan Allah. Selain itu, kisah ini menekankan bahwa Allah menghendaki iman yang personal bukan kolektif. Artinya, penyembuhan terjadi bukan karena iman "rame-rame" tetapi orang secara pribadi yang sungguh percaya. Boleh orang datang kepada Yesus bersama-sama tetapi orang yang membutuhkan penyembuhan tetap perlu punya iman personal sebagai wujud keyakinannya pada Yesus. Maka, digambarkan di sana bahwa Yesus menyembuhkan orang itu sendirian.

Saudara-saudariku ytk.

Satu hal lain yang penting dalam kisah penyembuhan ini adalah pesan Tuhan Yesus: "Jangan menceritakan kepada siapapun juga". Pesan ini sebenarnya hendak meminta orang banyak untuk berhati-hati dalam memaknai kisah penyembuhan. Iman bukan soal "hasil" yang dicapai tetapi soal proses yang menghasilkan. Jika iman hanya hasil semata maka beriman tidak bisa melihat keindahan kasih Allah tetapi lebih menuntut pada mukjizat itu sendiri. Sayangnya, mereka tidak bisa memegang janji tersebut. Mereka menyebarkan berita tentang Yesus kepada banyak orang. Orang-orang mendengarkan berita tersebut dan salut pada Yesus. Mereka memuji tersebut dan berkata: "Ia menjadikan segala-galanya baik, yang tuli dijadikan-Nya mendengar, yang bisu dijadikan-Nya berkata-kata".

Saudara-saudariku ytk.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, sebagai mahasiswa, dosen, laboran, dan tendik kita semua diajak untuk mengingat kasih Allah ini. Harapan selalu ada bagi mereka yang percaya. Kebaikan akan hadir jika kita semua masing-masing pribadi datang kepada Yesus, berusaha dan berserah diri kepada-Nya. Dia pemberi kebaikan itu, kita mengupayakannya dengan segala yang bisa kita lakukan untuk Universitas ini. Sebagai mahasiswa kita belajar sungguh-sungguh dan melayani di Universitas untuk kebaikan bersama. Dan sebagai dosen, tendik, dan laboran, kita semua memberikan pengajaran yang sejati pada mahasiswa bukan hanya perkataan melainkan keteladanan hidup agar apa yang mereka peroleh dapat berguna bagi masa depan mereka dan semoga mereka semakin beriman dengan keteladanan para dosen, tendik, dan laboran yang selalu menjalankan tanggung jawab dengan iman.

Berkat Tuhan  
RD. Benny Suwito

# GAGASAN DARI KOTBAH PAUS FRANSISKUS

Ada beberapa penekanan dalam kotbah Paus Fransiskus di Jakarta 05/09/2024

1. Setiap murid Kristus harus mendengarkan sabda dan menghidupi sabda Allah. Mendengarkan artinya membuka diri dan membiarkan sabda itu masuk ke dalam diri dan mengubah cara berpikir, merasa, dan bertindak. Sabda yang dianugerahkan, dan yang kita dengar, butuh untuk menjadi kehidupan untuk mengubah kehidupan, untuk berinkarnasi di dalam hidup kita.
2. Hidup iman kita berawal ketika kita menerima Yesus dengan rendah hati di atas perahu kehidupan kita, menyediakan ruang untuk-Nya, dan menempatkan diri dalam mendengarkan sabda-Nya dan dari situ kita berefleksi, diguncangkan, dan berubah.
3. Sabda Tuhan menuntut kita berinkarnasi secara nyata dalam diri kita: oleh karena itu, kita dipanggil untuk menghidupi sabda. Sejatinnya, setelah selesai berkhotbah kepada orang banyak dari atas perahu, Yesus berpaling kepada Petrus dan menantang untuk mengambil risiko dengan bertaruh pada sabda ini: "Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan" (ay. 4).
4. Sabda Tuhan menuntut perubahan cara pandang kita, membiarkan kita mengubah hati menjadi hati Kristus; Ia memanggil kita untuk berani menebarkan jala Injil ke lautan dunia, "berlari dengan risiko menghidupi kasih yang telah Ia ajarkan kepada kita dan yang telah Ia hidupi terdahulu. Juga kepada kita, Tuhan, dengan kekuatan yang membakar dari sabda-Nya, mengundang kita untuk membuka jalan kehidupan, untuk melepaskan diri dari pantai-pantai mandek kebiasaan-kebiasaan buruk, dari rasa takut dan suam-suam kuku, serta berani untuk menjalani kehidupan baru.
5. Kita kadang-kadang merasa tidak mampu, merasakan beratnya komitmen yang begitu besar yang tidak selalu membuahkan hasil yang diharapkan, atau kesalahan-kesalahan kita yang tampaknya menghambat perjalanan hidup kita. Namun, dengan kerendahan hati dan iman yang sama seperti Petrus, kita juga diminta untuk tidak tetap menjadi tawanan kegagalan kita, dan alih-alih tetap menatap jala kita yang kosong, untuk memandangi Yesus dan percaya kepada-Nya. Kita selalu dapat mengambil risiko untuk bertolak ke tempat yang dalam dan menebarkan jala lagi, bahkan ketika kita telah melewati malam kegagalan, masa kekecewaan di mana kita tidak menangkap apa pun.
6. Santa Teresa dari Kalkuta, yang peringatannya kita rayakan hari ini, yang tanpa lelah peduli pada orang-orang termiskin dan memajukan perdamaian dan dialog, pernah berkata: "Ketika kita tidak memiliki apa pun untuk diberikan, hendaklah kita memberikan ketiadaan itu. Dan ingatlah, bahkan ketika kamu tidak menuai apa-apa, jangan pernah lelah menabur".
7. Janganlah lelah berlayar dan menebarkan jalamu, janganlah lelah bermimpi dan membangun lagi sebuah peradaban perdamaian! Beranilah selalu untuk mengimpikan persaudaraan!
8. Dengan dibimbing oleh sabda Tuhan, saya mendorong Anda semua untuk menaburkan kasih, dengan penuh keyakinan menempuh jalan dialog, terus memperlihatkan kebaikan budi dan hati dengan senyum khas yang membedakan Anda untuk menjadi pembangun persatuan dan perdamaian.
9. Berjalanlah bersama untuk kebaikan Gereja dan masyarakat! Jadilah pembangun harapan, pengharapan Injil, yang tidak mengecewakan (bdk. Rm 5:5) melainkan membuka kita menuju sukacita tanpa akhir.

# PIDATO PAUS FRANSISKUS

## DI ISTANA NEGARA JAKARTA 4/9/2024

Bapak Presiden, para pejabat yang terhormat, perwakilan masyarakat sipil yang terhormat, para anggota korps diplomatik. Dengan sepenuh hati, saya berterima kasih kepada Anda, Bapak Presiden, atas undangan yang menyenangkan untuk mengunjungi negara Anda dan atas kata sambutan Anda yang ramah. Saya mengucapkan salam hangat kepada Presiden terpilih untuk masa tugas pelayanan Anda yang membawa buah untuk Indonesia, sebuah negara kepulauan yang luas yang terdiri dari ribuan dan ribuan pulau yang dikelilingi laut yang menghubungkan Asia ke Oseania.

Dapat dikatakan bahwa sebagaimana samudera adalah unsur alami yang menyatukan seluruh kepulauan di Indonesia, demikian pun sikap saling menghargai terhadap kekhasan karakteristik budaya, etnis, bahasa dan agama dari semua kelompok yang ada di Indonesia adalah kerangka yang tak tergantikan dan menyatukan yang membuat Indonesia sebagai sebuah bangsa yang bersatu dan bangga.

Semboyan negara Anda *Bhinneka Tunggal Ika* mengungkapkan realitas beraneka sisi dari berbagai orang yang disatukan dengan teguh dalam satu bangsa. Semboyan ini juga memperlihatkan bahwa, sebagaimana keanekaragaman hayati yang ada dalam negara kepulauan ini adalah sumber kekayaan dan keindahan, demikian pula perbedaan-perbedaan anda secara khusus berkontribusi bagi pembentukan mosaik yang sangat besar, yang mana masing-masing keramiknya adalah unsur tak tergantikan dalam menciptakan karya besar yang otentik dan berharga.

Kerukunan di dalam perbedaan dicapai ketika perspektif-perspektif tertentu mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan bersama dari semua orang dan ketika setiap kelompok suku dan denominasi keagamaan bertindak dalam semangat persaudaraan, seraya mengejar tujuan luhur dengan melayani kebaikan bersama. Kesadaran untuk berpartisipasi dalam sejarah bersama, yang di dalamnya solidaritas adalah unsur hakiki dan semua orang memberikan sumbangsinya, membantu mengidentifikasi solusi-solusi yang tepat untuk menghindari kejengkelan yang muncul dari perbedaan dan untuk mengubah perlawanan kepada kerja sama yang efektif.

Keseimbangan yang bijaksana namun rentan ini, antara kemajemukan budaya yang besar dan ideologi-ideologi yang berbeda dan cita-cita yang mempererat persatuan, haruslah dibela terus-menerus dari berbagai ketimpangan. Ini adalah karya keterampilan yang dipercayakan kepada semua orang, tapi secara khusus kepada mereka yang terlibat dalam kehidupan politik yang harus memperjuangkan kerukunan, persamaan, rasa hormat atas hak-hak dasar manusia, pembangunan berkelanjutan, solidaritas dan upaya mencapai perdamaian baik di dalam masyarakat maupun dengan bangsa-bangsa serta negara lain.

Untuk memperkuat kerukunan yang damai dan berbuah yang menjamin perdamaian dan menyatukan upaya-upaya untuk menghapuskan ketimpangan dan penderitaan yang masih bertahan di beberapa wilayah negara, Gereja Katolik berkeinginan untuk meningkatkan dialog antaragama. Dengan cara ini, prasangka dapat dihapus dan suasana saling menghargai dan saling percaya dapat bertumbuh. Hal ini sangatlah penting untuk menghadapi tantangan-tantangan bersama termasuk tantangan untuk melawan ekstremisme dan intoleransi, yang melalui pembelokan agama, berupaya untuk memaksakan sudut pandang mereka dengan menggunakan tipu muslihat dan kekerasan.

Gereja Katolik bekerja untuk melayani kebaikan bersama dan berkeinginan untuk menguatkan kerja sama dengan berbagai lembaga negara dan aktor-aktor lain dalam masyarakat sipil, mendorong pembentukan struktur sosial yang lebih seimbang dan memastikan pembagian bantuan sosial yang lebih efisien dan adil.

Berkaitan dengan ini, saya ingin merujuk kepada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Anda yang menawarkan wawasan berharga bagi jalan yang dipilih oleh Indonesia yang demokratis dan merdeka. Dua kali dalam beberapa baris Pembukaan Undang-Undang Dasar Anda merujuk kepada Allah yang Maha kuasa dan perlunya berkat Allah turun atas negara Indonesia yang baru lahir. Dengan cara yang sama, kalimat Pembuka Undang-Undang Dasar Anda merujuk dua kali pada keadilan sosial: sebagai pondasi tatanan internasional yang diinginkan dan sebagai salah satu tujuan yang harus dicapai demi kepentingan seluruh rakyat Indonesia. *Bhinneka Tunggal Ika*, keadilan sosial, dan berkat ilahi karenanya adalah prinsip-prinsip hakiki yang bermaksud untuk menginspirasi dan menuntun tatanan sosial.

Prinsip-prinsip ini dapat disamakan dengan struktur pendukung, sebuah fondasi yang kokoh untuk membangun rumah. Bukankah kita pasti menyadari bahwa prinsip-prinsip ini sangat sesuai dengan moto kunjungan saya ke Indonesia: iman persaudaraan, bela rasa? Sayangnya bagaimanapun, kita melihat di dunia saat ini, kecenderungan-kecenderungan tertentu yang menghalangi perkembangan persaudaraan universal. Di berbagai daerah kita menyaksikan munculnya konflik-konflik kekerasan, yang seringkali adalah akibat kurangnya sikap saling menghargai, dan dari keinginan intoleran untuk memaksakan kepentingan sendiri, posisi sendiri dan narasi historis sepihak dengan segala upaya, bahkan sekalipun hal ini membawa kepada penderitaan tiada akhir bagi seluruh komunitas dan berujung pada peperangan dan banyak pertumpahan darah.

(Sambungan halaman 6)

Kadang-kadang, ketegangan-ketegangan dengan unsur kekerasan timbul di dalam negara-negara karena mereka yang berkuasa ingin menyeragamkan segala sesuatu dengan memaksakan visi mereka bahkan dalam hal-hal yang seharusnya diserahkan kepada otonomi individu-individu atau kelompok-kelompok yang berkaitan. Terlebih, terlepas dari kebijakan-kebijakan yang mengesankan terdapat juga kurangnya komitmen sejati yang berorientasi ke depan untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan sosial.

Akibatnya, sebagian besar umat manusia terpinggirkan tanpa sarana untuk menjalani hidup yang bermartabat dan tanpa perlindungan dari ketimpangan sosial yang serius dan bertumbuh, yang memicu konflik-konflik yang parah. Dalam konteks-konteks lainnya masyarakat percaya bahwa mereka dapat atau boleh mengabaikan kebutuhan untuk memohon berkat Allah, menilainya sebagai sesuatu yang dangkal bagi manusia dan masyarakat sipil. Sebaliknya, mereka memajukan usaha-usaha mereka sendiri, tapi kerap kali hal ini mengantarkan mereka pada pengalaman frustrasi dan kegagalan.

Meski demikian, ada masa-masa ketika iman kepada Allah terus-menerus diletakkan di garis depan, tapi sayangnya dimanipulasi untuk menciptakan perpecahan dan meningkatkan kebencian, dan bukan untuk memajukan perdamaian, persekutuan, dialog, rasa hormat, kerjasama dan persaudaraan.

Berhadapan dengan tantangan-tantangan yang disebutkan di atas, adalah sesuatu yang memberanikan bahwa falsafah yang menuntun ketatanegaraan Indonesia sungguh seimbang sekaligus bijaksana. Terkait hal ini, saya ingin menjadikan kata-kata dari Santo Yohanes Paulus II dalam kunjungannya tahun 1989 di Istana ini sebagai perkataan saya. Di antara hal-hal lain beliau berkata:

"Dengan mengakui kehadiran keanekaragaman yang sah dengan menghargai hak-hak manusia dan politik dari semua warga, dan dengan mendorong pertumbuhan persatuan nasional berlandaskan toleransi dan sikap saling menghargai terhadap orang lain, Anda meletakkan pondasi bagi masyarakat yang adil dan damai, yang diinginkan semua warga Indonesia untuk diri mereka sendiri dan rindu untuk diwariskan kepada anak-anak mereka." (**Pidato kepada Presiden Republik Indonesia dan para pejabat sipil, Jakarta, 9 Oktober 1989**).



## TULISAN PAUS DI BUKU TAMU

Paus Fransiskus menulis begini: *"Immersed in the beauty of this land, a place of encounter and dialogue between different cultures and religions, I wish the Indonesian people growth in faith, fraternity, and compassion. God bless Indonesia!"*

"Tenggelam dalam keindahan negeri ini, tempat perjumpaan dan dialog antara budaya dan agama-agama yang berbeda, saya berharap rakyat Indonesia bertumbuh dalam iman, persaudaraan, dan bela rasa. Tuhan memberkati Indonesia!"

[Dikutip dari *Vaticannews*]



# Infografis



## Paus Fransiskus kunjungi Masjid Istiqlal

Pemimpin Takhta Suci Vatikan Paus Fransiskus (kanan) mencium tangan Imam Besar Masjid Istiqlal Nasaruddin Umar usai melakukan foto bersama di Masjid Istiqlal, Jakarta, Kamis

ANTARA Foto / Sep 5



## Momen Haru Imam Besar Masjid Istiqlal Cium Kening Paus Fransiskus

Imam Besar Masjid Istiqlal Nasaruddin Umar mencium kening Pemimpin Takhta Suci Vatikan Paus Fransiskus usai melakukan foto bersama di Masjid Istiqlal, Jakarta, Kamis (5/9/2024).

Berita Nasional /

## Rangkaian Acara Paus Fransiskus di Indonesia

### 1 Selasa, 3 September 2024

Kedatangan Paus Fransiskus.

### Rabu, 4 September 2024

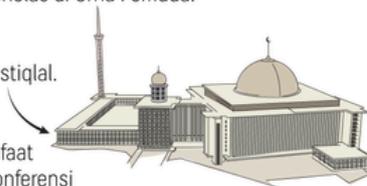
- A Kunjungan kehormatan ke Presiden Republik Indonesia di Istana Merdeka.
- B Pertemuan dengan kalangan pemerintahan, masyarakat sipil, dan korps diplomatik di aula Istana Negara.
- C Pertemuan pribadi dengan anggota Serikat Jesus di Kedutaan Besar Vatikan.
- D Pertemuan dengan para uskup, imam, diakon, pelaku hidup bakti, seminaris, dan katekis di **Gereja Katedral** Santa Maria Diangkat ke Surga.



E Pertemuan dengan kaum muda scholas di Grha Pemuda.

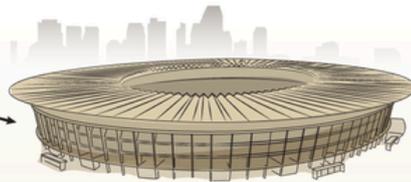
### Kamis, 5 September 2024

- F Pertemuan antaragama di Masjid Istiqlal.
- G Pertemuan dengan penerima manfaat organisasi amal di kantor pusat Konferensi Waligereja Indonesia.
- H Misa kudus di Stadion Gelora Bung Karno.



### 2 Jumat, 6 September 2024

Jakarta-Port Moresby.



Sumber: Laman Mirifica.net

INFOGRAFIK: DIMAS

sumber [kompas](#)